

Analisis Usahatani Padi Sawah di Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi

Analysis of Wetland Paddy Farming in Benai Sub-district Kuantan Singingi Regency

Niken Kumalasari¹, Jumatri Yusri², Syaiful Hadi²

Program Studi Agribisnis, Jurusan Agribisnis
Fakultas Pertanian Universitas Riau, Kode Pos 28293, Pekanbaru
nikenkumalasari22@gmail.com

ABSTRACT

Development of wet land paddy farming in Benai Sub-district still faces various problems. This can be seen from the level of development of planting area and production and income received by farmers is relatively low. The purpose of this research is to know the cultivation of rice field cultivation and to analyze the income of rice field farming in Benai Sub-district of Kuantan Singingi Regency. The study used a survey method conducted from September to December 2016. A total of 80 farmers. The results showed that the land area of paddy farmers in Benai sub-district was 0.33125, the average per planted area was 1.389.38, the average of the total amount of fertilizer used was 393,073.80, the average per area of pesticide use was 330,698.80 and the average Per unit of labor usage of 14.875.52. Rice farm income average - Rp. 3,829,767.5 with the price of wet grain of Rp. 4000, the average production per cultivated area of 1,389.38 Kg and obtained R / C Ratio of 3.68.

Keyword : Paddy Rice, Farming, Hospitality, Revenue

PENDAHULUAN

Padi adalah salah satu tanaman yang sangat penting karena berbagai sumber makanan pokok sebagian besar masyarakat Indonesia. Terdapat beberapa proses tahapan padi atau gabah menjadi beras. Tahapan tersebut dimulai dari pemanenan, perontokan, pengeringan dan penggilingan. Proses tahapan ini tentu mengalami beberapa

kendala, salah satunya adalah proses pengeringan. Pada proses pengeringan ini, para petani pada umumnya menggunakan energi panas matahari untuk mengeringkan gabah. Hal ini tentu membutuhkan waktu beberapa hari tergantung dari intensitas energi panas matahari pada daerah tersebut.

Kabupaten Kuantan Singingi adalah daerah yang dijadikan sebagai pusat pertanian oleh Provinsi Riau,

1) Mahasiswa Fakultas Pertanian Universitas Riau

2) Dosen Fakultas Pertanian Universitas Riau

karena mempunyai potensi pertanian yang sangat besar untuk dikembangkan. Dan dari beberapa masyarakat terlihat memiliki pekerjaan sebagai petani 2010 luas panen tanaman padi sawah yaitu 10.228 hektar. Namun usaha padi sawah ini belum mencapai produksi maksimal, hal ini dikarenakan kurangnya pengetahuan masyarakat tentang pertanian, sehingga pendapatan yang mereka terima jauh di bawah yang seharusnya mereka dapatkan. Untuk mengetahui luas panen dan produksi tanaman padi di Kabupaten Kuantan Singingi tahun 2010-2014 dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1. Luas panen dan produksi tanaman padi sawah di Kabupaten Kuantan Singingi Tahun 2010-2014

No	Tahun	Luas Panen Tanaman Padi Sawah	Produksi Tanaman Padi Sawah	Rata - Rata/Ha
1	2010	10.228	43.488,169	4.25
2	2011	10.096	43.427,211	4.30
3	2012	10.980	47.396,38	4.31
4	2013	11.987	48.681,66	4.06
5	2014	11.177	51.986,09	4.65

Sumber: BPS Kabupaten Kuantan Singingi, 2015

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa luas panen dan produksi tanaman padi sawah yang ada di Kabupaten Kuantan Singingi dari tahun 2010-2014 mengalami fluktuatif. Terlihat tahun 2010 luas panen sebanyak 10.228 Ha dan memproduksi tanaman padi sawah sebanyak 43.488,169 Ton dengan rata – rata per

Ha sebesar 4.25. Dan di tahun 2011 luas panen tanaman padi sawah menurun sehingga mengakibatkan produksi tanaman padi sawah juga menurun, luas panen tahun 2011 sebanyak 10.096 Ha dengan perolehan produksi padi sawah sebanyak 43.427,211 dengan rata – rata per Ha 4.30. Tetapi di tahun 2012-2014 mengalami peningkatan.

Pulau Ingu dan Simandolak adalah desa di Kecamatan Benai yang sebagian besar lahannya diisi oleh tanaman padi sawah. Luas lahan yang digarap untuk tanaman padi sawah di Pulau Ingu adalah 144,6 hektar dan di Simandolak luas garapan untuk tanaman padi sawah adalah 116,2. Usahatani padi sawah ini telah dilakukan oleh masyarakat desa Pulau Ingu dan desa Simandolak sejak tahun 1985 dan merupakan mata pencaharian pokok bagi masyarakat. Untuk mengetahui luas lahan di Kecamatan Benai Tahun 2014 dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 2. Luas lahan padi sawah di Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi

No	Nama Desa	Luas Tanah
1	Pulau Ingu	144.6
2	Simandolak	116.2
3	Tebing Tinggi	112
4	Pl Lancang	55
5	Tanjung	23.3
6	Koto Benai	30
7	Banjar Benai	77
Jumlah		558.1

Sumber : Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi, 2015

Berdasarkan Tabel 2 dari 21 desa yang ada di Kecamatan Benai

terdapat 7 desa yang berusahatani padi terutama di Desa Pulau Ingu dan Simandolak yang memilikilahan sawah padi yang luas. Namun dalam kenyataanya produksi yang dihasilkan para petani tidak memuaskan yang diakibatkan oleh faktor lingkungan alam seperti hama/penyakit tanaman.Masalah-masalah tersebut dapat menjadi kendala bagi petani dalam meningkatkan produksi padi sawah.Namun dengan masalah-masalah tersebut petani di Desa Pulau Ingu dan Simandolak masih tetap bertahan dalam berusahatani padi sawah. Kemungkinan hal tersebut dapat dijadikan suatu motivasi untuk mempertahankan apa yang telah mereka jalani dari dahulu.

Permasalahan yang dihadapi di Kecamatan Benai ini diantaranya sawah hanya ditanami sekali dalam setahun, artinya jika sawah membutuhkan masa tanam hingga panen selama 4 bulan, maka selama rentang waktu 8 bulan sawah tidak dimanfaatkan dan hanya dibiarkan begitu saja. Sedangkan hampir semua sawah di sini sawah irigasi dan air tersedia sepanjang tahun.

PERUMUSAN MASALAH

Dari permasalahan di atas maka dapat dirumuskan permasalahan peneltiian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana keragaan usahatani padi sawah di Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi ?
2. Bagaimana pendapatan usahatani padi sawah di Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi ?

TUJUAN PENELITIAN

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui keragaan usahatani padi sawah di Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi.
2. Menganalisis pendapatan usahatani padi sawah di Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi.

METODE PENELITIAN

Tempat dan waktu penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi.Pemilihan lokasi ini didasari atas pertimbangan Kecamatan Benai adalah sentra produksi padi di Kabupaten Kuantan Singingi.Waktu penelitian dilaksanakan dalam waktu 3 (tiga) bulan Oktober hingga Desember 2016.Selama penelitian tersebut dilakukan, dari penyusunan proposal, pengumpulan data, pengolahan dan analisis data, dan Penyusunan skripsi.Selama penelitian tersebut dilakukan peninjauan lapangan (survey), pengumpulan data dan penganalisaan data, revisi dan penulisan hasil penelitian.

Metode Pengambilan Sampel

Dari jumlah populasi petani kopi yang berada di Kecamatan Benai dengan tingkat kesalahan sebesar 15% dapat diambil sampel dengan rumus slovin sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

$$n = \frac{841}{(841).(0.00225)+1} = 2$$

$$n = \frac{841}{19.9}$$

$$n = 80.1 \text{ Orang}$$

Dari perhitungan dengan rumus slovin didapatkan sampel sebesar 80 orang. Untuk mendapatkan sampel dengan sempurna maka dilakukan pembagian untuk 2 desa di Kecamatan Benai yaitu desa simandolak dan pulau ingu.

Metode Analisis Data

Untuk menghitung pendapatan bersih usahatani padi sawah digunakan rumus Rahim dan Hastuti (2007) sebagai berikut:

$$TR = Y \cdot Py$$

$$TC = FC + VC$$

$$\Pi = TR - TC$$

$$\Pi = Y \cdot Py - (X_1P_1 + X_2P_2 + \dots + X_nP_{X_n} + D)$$

dimana:

π = Pendapatan bersih (Rp/luas garapan/th)

TR = Pendapatan kotor (Rp/ luas garapan/th)

TC = Biaya produksi (Rp/ luas garapan/th)

VC = Total biaya variabel (Rp/ luas garapan/th)

FC = Total biaya tetap (Rp/ luas garapan/th)

Y = Jumlah produksi (Rp/ luas garapan/th)

Py = Harga produksi (Rp/Kg, Ton, ltr, HKP)

Xi...Xn = Jumlah faktor produksi seperti, benih (Kg/luas lahan garapan), pupuk (Kg/luas lahan garapan), pestisida (liter/luas

lahan garapan), dan tenaga kerja (HKP/luas lahan garapan).

$P_{X_1}..P_{X_n}$ = Harga faktor produksi (Rp/Kg, Ton, ltr, HKP)

D = Penyusutan alat-alat pertanian (Kg/ luas garapan/th)

Biaya tetap (FC) merupakan biaya yang dikeluarkan dalam usahatani yang tidak dipengaruhi oleh output yang dihasilkan seperti pajak, sewa lahan, penyusutan alat-alat pertanian, dan mesin pertanian. Sedangkan biaya variabel (VC) yaitu biaya yang dikeluarkan yang dipengaruhi oleh jumlah output yang dihasilkan seperti biaya untuk tenaga kerja dan biaya untuk pembelian saprodi.

Biaya penyusutan dihitung dengan metode garis lurus/*straight line methode* (Suratiah, 2006) dengan rumus:

$$NP = \frac{NB - NS}{UE}$$

dimana:

NP = Nilai penyusutan alat (Rp/unit/proses produksi)

NB = Nilai beli alat (Rp/unit)

NS = Nilai sisa (Rp/unit) dengan taksiran 20 persen dari harga beli

UE = Umur ekonomis (tahun)

R/C Ratio

Analisis *Return Cost (R/C) ratio* merupakan perbandingan (ratio atau nisbah) antara penerimaan (*revenue*) dengan biaya (*cost*). Pernyataan tersebut dapat dinyatakan dalam rumus sebagai berikut:

$$R/C \text{ ratio} = \frac{\text{Penerimaan}}{\text{Biaya}}$$

$$R/C \text{ ratio} = \frac{\Delta \text{manfaat}}{\Delta \text{Biaya}}$$

$$R = P_y \times Y$$

$$C = FC + VC$$

Dimana:

a = *R/C ratio*

R = penerimaan (*revenue*)

C = biaya (*cost*)

P_y = harga *output*

Y = *output*

FC = biaya tetap (*fixed cost*)

VC = biaya variabel (*variable cost*)

Kriteria keputusan:

$R/C > 1$, usahatani menguntungkan (tambahan manfaat/penerimaan lebih besar dari tambahan biaya)

$R/C < 1$, usahatani merugikan (tambahan manfaat/penerimaan lebih kecil dari tambahan biaya)

$R/C = 1$, usahatani impas (tambahan manfaat/penerimaan sama dengan tambahan biaya)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Petani

Sebanyak 53,75 % petani padi sawah dikecamatan benai masih dalam rentang usia produksi. Petani dengan

umur produktif tersebut akan memberikan kontribusi kemampuan fisik lebih jika dibandingkan dengan petani kurang produktif sebanyak 6.25%. lebih dari 35,00% petani berpendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) merupakan yang terbanyak sedangkan 5.00% berpendidikan S1. Jumlah tanggungan keluarga berkisar dari 4-6 jiwa dengan rata-rata di bawah 4 tanggungan jiwa. Pengalaman berusahatani padi bervariasi dari 5-10 tahun dengan rata-rata pengalaman 10 tahun keatas

Usahatani Padi

Gambaran Umum Pertanian

Pertanian padi sawah di Kecamatan Benai pertama kali dirintis pada tahun 1986 oleh masyarakat setempat yang telah diturunkan dari nenek moyang mereka. Jadi masyarakat setempat melanjutkannya untuk menanam padi sawah. Penanaman padi sawah di Kecamatan Benai tidak mendapatkan bantuan dari pemerintah baik itu benih maupun pupuknya secara rutin, karena pemerintah memberikan bantuan tiap 3 tahun sekali.

Pada bulan September tahun 2016 penelitian dilakukan umur tanaman padi sawah 1 bulan yaitu ketika sedang menanam padi sawah. Pertanian padi sawah di Kecamatan Benai hanya dilakukan 1 kali dalam setahun, dikarenakan pengairan yang hanya menggunakan tadah hujan. Selain itu, kurangnya perhatian pemerintah

setempat dari segi pengairan sampai penjualan.

1. Persiapan lahan

Persiapan lahan adalah kegiatan yang paling pertama dilakukan oleh petani pada teknis budidaya padi sawah. Persiapan lahan meliputi penyemprotan herbisida dan pembakaran sisa jerami dari hasil perontokan padi pada musim panen sebelumnya. Kegiatan persiapan lahan adalah membersihkan gulma-gulma yang menyusahkan kerja mesin traktor pada saat pembajakan pertama. Apabila keadaan lahan yang akan ditanami padi sawah ditumbuhi gulma maka proses pembajakan akan berjalan dengan lambat karena gulma mempengaruhi kinerja dari mesin traktor tersebut.

2. Pembajakan pertama

Pembajakan pertama adalah kegiatan teknis budidaya yang kedua setelah persiapan lahan. Berdasarkan hasil penelitian terlihat bahwa 100 persen petani responden membajak tanah dengan menggunakan traktor. Biaya yang dikeluarkan pembajakan menggunakan traktor rata-ratanya dalam 1 ha pada musim rendengan 2016 adalah Rp .800.000. Total biaya tersebut sudah meliputi pembajakan pertama dan kedua.

3. Penyemaian benih

Penyemaian benih adalah kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan bibit yang layak untuk di tanam. Penanaman benih biasanya

dengan teknik menyebar benih dengan rata pada media yang sudah disiapkan, setelah penyebaran di lakukan biasanya benih di pagar dan ditutup dengan jaring dengan tujuan agar terlindungi dari serangan hama atau hewan ternak, penutupan dengan jaring biasanya dilakukan hingga benih tumbuh menjadi bibit atau sekitar 5-10 hari. Setelah umur bibit mencapai 20-25 hari maka bibit tersebut sudah siap dicabut dan dipindahkan atau ditanam pada lahan yang sudah diolah dengan menggunakan traktor.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan penyemaian benih biasanya dilaksanakan 25 hari dari jadwal penanaman, oleh karena itu sebelum menyemai benih petani harus sudah menjadwalkan tanggal penanaman agar waktu penyemaian bisa disesuaikan dengan umur bibit tanaman. Penyesuaian jadwal penyemaian ini dikarenakan umur bibit tanaman setelah disemai adalah 20-25 hari, jadi pada masa bibit umur 20-25 hari bibit padi harus dicabut dan dipindahkan untuk ditanam pada lahan yang sudah diolah. Keterlambatan penanaman bibit akan mempengaruhi pertumbuhan generatif dari tanaman padi sawah tersebut.

Benih yang dipakai biasanya menggunakan benih yang didapat dari hasil produksi pada musim sebelumnya dengan jumlah benih sebanyak 0.66 Kg/Ha. Hal ini dikarenakan petani padi memiliki luasan lahan yang kecil dan

padi hanya sebagai usaha sampingan. Penggunaan benih ini mengakibatkan produksi padi pada Kecamatan Benai tidak maksimal.

3. Pembajakan kedua dan pencabutan bibit

Kegiatan pembajakan kedua dan pencabutan bibit dalam usahatani padi sawah di Kecamatan Benai adalah kegiatan yang saling terkait. Berdasarkan pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa dua kegiatan tersebut dilakukan secara bersamaan yaitu 1 hari sebelum jadwal penanaman padi sawah.

Pada saat pembajakan kedua kegiatan pencabutan bibit juga dilakukan. Pencabutan bibit adalah kegiatan mencabut bibit yang sudah siap untuk ditanam. Bibit yang sudah siap ditanam berumur 20-25 hari. Pencabutan bibit umumnya dilakukan 1 hari sebelum jadwal penanaman. Pencabutan bibit disesuaikan dengan kebutuhan bibit serta luas lahan garapan yang akan ditanam. Pencabutan bibit biasanya sejalan dengan pembajakan kedua.

5. Penanaman

Kegiatan penanaman biasanya dilaksanakan satu hari setelah kegiatan pembajakan kedua dan pencabutan bibit. Berdasarkan pengamatan di lapangan penanaman padi sawah dilaksanakan dengan menggunakan grup atau rombongan tanam yang berjumlah 10 orang. Penanaman padi sawah dilakukan dengan jarak tanam

25 cm x 25 cm dan penanaman perumpun sebanyak 3 – 4 bibit padi.

Dalam kegiatan penanaman tenaga kerja yang digunakan umumnya berasal dari tenaga kerja diluar keluarga dengan jumlah HOK sebanyak 6,67 HOK/Ha. Biaya yang dibayarkan biasanya menggunakan sistem borongan dengan harga Rp. 400.000 /Ha.

6. Pengairan

Pengairan merupakan hal yang sangat penting untuk suatu tanaman, seperti padi sawah juga membutuhkan pengairan untuk menyuburkan padi tersebut. Namun, pertanian padi sawah di Kecamatan Benai masih jauh dari kata pengairan yang seharusnya. Karena petani disana hanya mengandalkan air hujan sebagai pengairan padi sawah atau juga disebut sistem pengairan tadah hujan. Sehingga hasil panen padi ditiap musim tidak maksimal.

7. Pemupukan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan pemupukan padi sawah di Kecamatan Benai terdiri menjadi 2 kegiatan pemupukan. Kegiatan pemupukan pertama adalah pemupukan pada bibit yang dilaksanakan setelah kegiatan penyemaian benih, yang kedua adalah pemupukan setelah tanam yang dilakukan 10-40 hari penanaman padi sawah tersebut. Pupuk yang digunakan biasanya adalah pupuk urea, pupuk KCL dan pupuk sp36.

Dalam kegiatan pemupukan tenaga kerja yang digunakan umumnya berasal dari tenaga kerja di dalam keluarga. Total dari pemupukan sebelum tanam dan pemupukan setelah tanam dengan jumlah HOK sebanyak 3,04 HOK/Ha. Biaya yang dibayarkan biasanya menggunakan upah harian dengan harga Rp. 60.000 /Ha.

8.Penyemprotan

Penyemprotan adalah kegiatan perawatan tanaman padi atau proses pengendalian gulma pengganggu tanaman dan hama pengganggu tanaman. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penyemprotan yang dilakukan oleh petani padi sawah di Kecamatan Benai dilakukan dengan menggunakan alat sprayer atau cap. Penyemprotan pada usahatani padi sawah terdiri dari penyemprotan herbisida dan penyemprotan insektisida. Intensitas penyemprotan biasanya dilakukan sesuai dengan serangan gulma dan serangan hama penyakit yang menyerang tanaman padi sawah petani.

Dalam kegiatan penyemprotan rata - rata penggunaan pestisida gramoxone sebanyak 3,9 L/Ha, rata – rata penggunaan petrokum sebanyak 0,98 Kg/Ha, rata – rata decis sebanyak 0,95 L/Ha dan rata – rata 0,53 L/Ha.

9.Penyiangan

Penyiangan pada usahatani padi sawah meliputi kegiatan penyulaman. Penyulaman yaitu mengganti tanaman

yang sudah mati dengan bibit baru serta mencabut sisa-sisa gulma yang tumbuh dengan cara manual yakni menggunakan tangan. Biasanya gulma yang dicabut adalah gulma yang tidak mati apabila disemprot dengan obat herbisida. Kegiatan penyulaman dan pencabutan gulma dilakukan secara bersamaan.

10.Pemanenan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses pemanenan padi di Kecamatan Benai pemanenan mayoritas menggunakan mesin pengarit sekaligus mesin perontok. Penggunaan mesin tersebut menurut petani lebih efisien karena untuk pemanenan rata-rata per ha mesin tersebut hanya memakan waktu 2-3 jam. Selain itu pengangkutan gabah panen basah pun bisa dilaksanakan pada hari pemanenan tersebut. Proses pemanenan tersebut juga bisa meminimumkan resiko kehilangan padi yang ada disawah pada saat pemanenan. Dibandingkan dengan pemanenan yang dilakukan secara manual yang menggunakan alat arit pemanenan menggunakan mesin pengarit dan perontok sedikit lebih efisien. Waktu yang dibutuhkan untuk pemanenan manual umumnya 2 hari dari mulai pengaritan, pengumpulan, perontokan dan pengangkutan ke rumah. Resiko kehilangan pada pemanenan manual setiap kegiatannya sangat besar.

Faktor Produksi Padi

1. Lahan

Fadholi (1991) *dalam* Rokky (2015) menjelaskan, pada dasarnya dapat dijelaskan 4 golongan petani berdasarkan tanahnya, yaitu :

1. Golongan petani luas (>2 Ha)
2. Golongan petani sedang (0,5 – 2 Ha)
3. Golongan petani sempit (0,5 Ha)
4. Golongan buruh tani

Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa luas lahan garapan petani padi sawah di Desa Simandolak dan Pulau Ingu Kecamatan Benai termasuk dalam golongan petani sempit dengan luas lahan padi sawah rata-rata dibawah 0,5 Ha. Hal ini disebabkan karena usahatani padi hanya sekedar usaha sampingan saja. Pada umumnya semakin luas lahan garapan padi sawah yang digarap maka akan semakin banyak pekerjaan dalam usahatani tersebut yang harus dikerjakan, dan hal ini tentunya akan lebih banyak menyita waktu petani dalam bekerja di sawah tersebut.

3. Benih

Dalam penelitian dapat dilihat penggunaan benih di Desa Simandolak dengan rata – rata per luas garapan adalah sebesar 5,98 Kg dan rata – rata per Ha sebesar 20 Kg dengan biaya benih sebesar Rp. 1,004,000 Kg/luas garapan. Sedangkan di Desa Pulau Ingu penggunaan benih rata – rata per luas

garapan adalah sebesar 7,53 Kg dengan rata – rata per Ha sebesar 20 Kg dengan biaya benih sebesar Rp. 1,116,000 Kg/luas garapan. Penggunaan benih ini didapatkan berdasarkan luas lahan petani tersebut, apabila kepemilikan lahan semakin besar maka semakin besar pula benih yang digunakan. Karena benih yang digunakan adalah benih dari hasil produksi sebelumnya, maka harga benih sesuai dengan harga gabah yaitu sebesar Rp. 4000.

4. Pupuk

Pemakaian pupuk urea di Desa Simandolak dan Pulau Ingu Kecamatan Benai adalah sebesar 99.17/kg dengan harga Rp. 2,300/kg dan rata-rata per Ha sebesar 301.71/kg dan rata-rata biayanya sebesar Rp.228,091. Pemakaian pupuk KCL adalah sebesar 33,5/kg dengan harga Rp. 2,500/kg dan rata-rata per Ha 101.94/kg dengan rata-rata biaya perluas garapan sebesar Rp. 83,750 . Sedangkan pemakaian pupuk SP36 adalah sebesar 32,5/kg dengan harga Rp. 2,500/kg dan rata-rata per Ha 99.18/kg dengan rata-rata biayanya sebesar Rp. 81,250.

5. Pestisida

Penggunaan pestisida di Desa Simandolak dan Pulau Ingu Kecamatan Benai menggunakan 4 jenis pestisida yaitu gramoxon yang digunakan untuk menghilangkan rumput atau gulma dengan jumlah penggunaan rata-

rata/luas garapan 1.305 L dan rata-rata/Ha sebesar 3.920211 L dengan harga Rp.70,000/L sehingga di dapat total biaya sebesar Rp. 7,308,000. Penggunaan pestisida decis yang digunakan untuk mengendalikan hama dan penyakit pada tanaman dengan jumlah penggunaan rata-rata/luas garapan 0.313125 L dan rata-rata/Ha 0.947912 L dengan harga Rp. 290,000/L sehingga di dapat total biaya sebesar Rp. 7,264,500. Penggunaan pestisida regent yang digunakan untuk mengendalikan hama dan penyakit pada tanaman dengan jumlah penggunaan rata-rata/luas garapan 0.171875L dan rata-rata/Ha sebesar 0.525512 L dengan harga Rp. 350,000/L sehingga di dapat total biaya sebesar Rp. 4,812,500. Petrokum digunakan untuk hama tikus dengan jumlah penggunaan rata-rata/luas garapan 0.32175 kg dan rata-rata/Ha sebesar 0.977107 Kg dengan harga Rp. 85,000/kg sehingga di dapat total biaya sebesar Rp. 2,187,900. Dari keseluruhan penggunaan pestisida dapat total biaya sebesar Rp. 21,572,900 dengan rata-rata biaya Rp. 269,661.

6. Penyusutan Alat

Alat-alat pertanian yang digunakan petani juga mempengaruhi faktor produksi dan memiliki umur ekonomis, dimana terjadinya penyusutan pada pemakaian alat selama 1 tahun.

Dalam penelitian ini dapat kita lihat penyusutan alat-alat pertanian usahatani padi di kecamatan benai. Alat-alat yang digunakan adalah cangkul, arit, sabit dan terpal. Cangkul mempunyai umur ekonomi 5 tahun dengan harga Rp. 80,000 dengan nilai beli sebesar Rp. 12,160,000 dengan nilai sisa sebesar Rp. 2,432,000 sehingga didapat nilai penyusutan sebesar Rp. 1,945,600. Arit mempunyai umur ekonomi 5 tahun dengan harga Rp. 45,000 dengan nilai beli sebesar Rp. 6,840,000 dengan nilai sisa sebesar Rp. 1,368,000 sehingga didapat nilai penyusutan sebesar Rp. 1,094,400. Sabit mempunyai umur ekonomi 5 tahun dengan harga Rp. 60,000 dengan nilai beli sebesar Rp. 2,220,000 dengan nilai sisa sebesar Rp. 444,000 sehingga didapat nilai penyusutan sebesar Rp. 1,094,400. Terpal mempunyai umur ekonomi 5 tahun dengan harga Rp. 80,000 dengan nilai beli sebesar Rp. 88,000,000 dengan nilai sisa sebesar Rp. 17,600,000 sehingga didapat nilai penyusutan sebesar Rp. 14,080,000. Dari keseluruhan alat-alat pertanian didapat jumlah nilai penyusutan sebesar Rp. 17,475,200 dengan rata-rata sebesar Rp. 218,440.

7. Tenaga Kerja

Penggunaan tenaga kerja dalam teknis budidaya padi di Kecamatan Benai bersifat gabungan yaitu dengan menggunakan tenaga kerja dalam

1) Mahasiswa Fakultas Pertanian Universitas Riau

keluarga (TKDK) dan tenaga kerja luar keluarga (TKLK).

Tenaga Kerja Dalam Keluarga (TKDK)

Umumnya Teknis budidaya usahatani menggunakan tenaga kerja dalam keluarga yaitu penyemaian benih, pencabutan benih, pemupukan pada penyemaian, penyiangan, pemupukan, penyiangan, dan penanggulangan hama penyakit atau penyemprotan pestisida. Dengan upah hari orang kerja (HOK) sebesar Rp. 60.000 per hari. Berikut tabel 15 menjelaskan tentang kebutuhan HOK dalam keluarga .

Kegiatan penyemaian didapat jumlah HOK rata-rata/luas garapan yang digunakan sebesar 0.5859375 dan HOK rata-rata/Ha sebesar 2.35924 dengan biaya tenaga kerja kegiatan penyemaian Rp. 2,812,500 per luas garapan. Pada kegiatan pemupukan bibit didapat jumlah rata-rata/luas garapan HOK yang digunakan sebesar 0.221875 dan HOK rata-rata/Ha sebesar 0.940781 dengan biaya tenaga kerja kegiatan pemupukan bibit Rp. 1,065,000 per luas garapan. Pada kegiatan pencabutan bibit didapat jumlah HOK rata-rata per luas garapan yang digunakan sebesar 0.555469 dan HOK rata-rata/Ha sebesar 2.280109 dengan biaya tenaga kerja kegiatan

pencabutan bibit Rp. 2,666,250 per luas garapan.

Pada kegiatan penyemprotan didapat jumlah HOK rata-rata per luas garapan yang digunakan sebesar 0.414063 dan HOK rata-rata/Ha sebesar 1.25 dengan biaya tenaga kerja kegiatan penyemprotan Rp. 1,987,500 per luas garapan. Dari seluruh kegiatan yang dilakukan oleh tenaga kerja dalam keluarga didapatkan total HOK rata-rata per luas garapan sebesar 1.7773438 dan total HOK rata-rata/Ha sebesar 6.830131. total biaya tenaga kerja Rp. 8,531,250 per luas garapan.

Tenaga Kerja Luar Keluarga (TKLK)

Tenaga kerja dalam keluarga (TKDK) di Desa Simandolak dan Pulau Ingu Kecamatan Benai, dengan jenis pekerjaan pembajakan, penanaman, pemanenan dan penyiangan. Pada kegiatan pembajakan didapat jumlah HOK rata-rata/luas garapan yang digunakan sebesar 4.416667 dan HOK rata-rata/Ha sebesar 13.33333 dengan biaya tenaga kerja kegiatan pembajakan Rp. 21,200,000 per luas garapan. Pada kegiatan penanaman didapat jumlah HOK rata-rata per luas garapan yang digunakan sebesar 2.208333 dan HOK rata-rata/Ha sebesar 6.666666667 dengan biaya tenaga kerja kegiatan penanaman Rp. 10,600,000 per luas garapan.

1) Mahasiswa Fakultas Pertanian Universitas Riau

Pada kegiatan pemanenan didapat jumlah HOK rata-rata/luas garapan yang digunakan sebesar 3.864583 dan HOK rata-rata/Ha sebesar 11.66667 dengan biaya tenaga kerja kegiatan pemanenan Rp. 18,550,000 per luas garapan. Pada kegiatan penyiangan didapat jumlah HOK rata-rata/luas garapan yang digunakan sebesar 2.16075 dan HOK rata-rata/Ha sebesar 6.523019 dengan biaya tenaga kerja kegiatan penyiangan Rp. 10,371,600 per luas garapan. Dari seluruh kegiatan yang dilakukan oleh tenaga kerja luar keluarga didapat total rata-rata HOK per luas garapan sebesar 10.442 dan total HOK rata-rata/Ha sebesar 38.18969. total biaya tenaga kerja Rp. 60,721,600 per luas garapan.

4.3.2 Produksi Usaha Tani

Produksi usahatani adalah seluruh output yang dihasilkan oleh tanaman padi sawah baik dalam bentuk Gabah Basah Panen (GBP), dalam bentuk Gabah Kering Giling (GKG) serta beras. Hasil penelitian menunjukkan bahwa produksi yang dihasilkan oleh petani padi biasanya diukur dengan menggunakan satuan beras. Penggunaan satuan beras dikarenakan semua petani padi sawah responden Kecamatan Benai pada musim tanam menjual hasil produksi padinya dalam bentuk beras.

Pendapatan usahatani adalah semua penerimaan yang diterima oleh petani padi tersebut per musim tanam. Pendapatan usahatani padi sawah terbagi menjadi 2 yakni, pendapatan kotor dan pendapatan bersih. Pendapatan kotor adalah semua penerimaan atau produksi dikali dengan harga jual. Pendapatan bersih adalah seluruh pendapatan kotor yang diperoleh oleh petani yang telah dikurangi biaya tetap dan biaya tidak tetap. Rata-rata produksi, penjualan, dan pendapatan usahatani padi sawah petani responden musim tanam dapat dilihat pada Tabel 3 berikut ini.

Tabel 3. Produksi gabah basah padi sawah di Kecamatan Benai per musim tanam.

No	Gabah Basah /Kg/Tahun/Luas garapan	Harga (Rp)	Pendapatan (Rp)
1	Rata-rata 1,389.38	4,000	5,557,500
2	Rata-rata/Ha 5,149.31	4,000	20,597,214.78

Pada Tabel 3 dapat kita lihat produksi gabah basah padi sawah di Desa Simandolak dan Pulau Ingu Kecamatan Benai. Menunjukkan jumlah produksi gabah basah rata-rata sebesar 1,389.38 kg dengan harga sebesar Rp. 4,000 maka pendapatan usahatani didapatkan sebesar Rp. 5,557,500.

1) Mahasiswa Fakultas Pertanian Universitas Riau

Sedangkan jumlah produksi gabah basah untuk rata-rata per Ha sebesar 5,149.31 kg dengan harga sebesar Rp. 4,000 maka pendapatan usahatani yang didapatkan sebesar Rp. 20,597,214.78.

Biaya Usahatani

Biaya usahatani padi sawah adalah semua biaya yang dikeluarkan oleh petani baik yang tunai maupun yang tidak tunai. Berdasarkan hasil penelitian biaya tetap dan biaya tidak tetap usahatani padi sawah dapat dilihat pada Tabel 4 berikut ini.

Tabel 4. Total penggunaan biaya pada usahatani padi Di Kecamatan Benai

No.	Uraian	Rp/Tahun/Luas Garapan
1.	Biaya variabel	
	a. Benih	Rp. 26,500
	b. Pupuk	Rp. 31,445,900
	c. Pesticida	Rp. 26,455,900
	d. Tenaga kerja	Rp. 60,721,600
2.	Biaya tetap	
	Penyusutan alat	Rp. 17,475,200
	Jumlah	Rp. 136,125,100

Pada Tabel 6 dapat dilihat estimasi biaya usahatani padi sawah di Kecamatan Benai menunjukkan biaya variabel faktor produksi benih sebesar Rp. 26,500, biaya variabel faktor produksi pupuk sebesar Rp. 31,445,900, biaya variabel faktor produksi pestisida sebesar Rp. 26,455,900 dan biaya variabel faktor

produksi tenaga kerja sebesar Rp. 60,721,600. Jenis biaya tetap adalah penyusutan alat dengan jumlah Rp. 17,475,200 Maka didapat jumlah total biaya sebesar Rp. 136,125,100 .

4.3.4 Pendapatan Usahatani

Pendapatan usahatani padi sawah terbagi menjadi 2 yaitu pendapatan kotor dan pendapatan bersih. Pendapatan kotor adalah semua penerimaan atau produksi dikali dengan harga jual sedangkan pendapatan bersih adalah seluruh pendapatan kotor yang diperoleh oleh petani yang telah dikurangi dengan biaya tetap dan biaya tidak tetap. Berikut tabel 5 yang menyajikan data biaya dan pendapatan usahatani padi di Kecamatan Benai.

Tabel 5. Biaya dan pendapatan usahatani padi di Kecamatan Benai

No	Uraian	Rata-rata/luas garapan	Rata-Rata/Ha
1	Biaya Tetap		
	a. penyusutan alat	Rp. 218,440	Rp. 889,193.70
2	Biaya Variabel		
	a. Benih	Rp. 1,389.375	Rp. 5,149.304
	b. biaya pupuk	Rp. 393,073.80	Rp. 502,815
	c. biaya pestisida	Rp. 330,698.80	Rp. 997,468.90
	d. tenaga kerja	Rp.14.87552	Rp. 46.3718
3	Produksi Gabah (Kg)	1389.38 Kg	5149.3 Kg
4	Harga Jual Gabah per Kg	Rp. 4,000	Rp. 4,000
5	Pendapatan Kotor	Rp. 5,557,500	Rp. 20,597,214.78

1) Mahasiswa Fakultas Pertanian Universitas Riau

6	Pendapatan Bersih	Rp. 3,829,767.5	Rp. 15,136,194.07
7	R/C Ratio	3,68	3,68

Biaya tetap memiliki 1 jenis biaya yaitu penyusutan alat dengan nilai rata-rata sebesar 218,440 dan nilai rata-rata per Ha sebesar Rp.889,193.7. Sedangkan biaya variabel memiliki 4 jenis biaya yaitu biaya benih dengan nilai rata – rata sebesar Rp. 1,389,375, biaya pupuk dengan nilai rata-rata sebesar Rp. 393,073.8 dan nilai rata-rata per Ha sebesar Rp.502.815, biaya pestisida dengan nilai rata-rata sebesar Rp. 330,698.8 dan nilai rata-rata per Ha Rp. 997,468.9, dan biaya tenaga kerja dengan nilai rata-rata sebesar Rp. 14.87552 dan nilai rata-rata per Ha sebesar Rp. 46.3718 .

Pada usahatani padi sawah di Kecamatan Benai didapat produksi gabah rata-rata 1,389.38 kg dan rata-rata produksi per Ha sebesar 5,149.3 Kg dengan harga jual gabah sebesar Rp. 4000 per Kg maka didapatkan nilai pendapatan kotor rata-rata sebesar Rp. 5,557,500 dan rata-rata per Ha Rp. 20,597,214.78. Untuk mendapatkan nilai dari pendapatan bersih maka pendapatan kotor harus di kurangi dengan total biaya produksi. Sehingga didapatkan rata-rata pendapatan bersih dari usaha tani padi sebesar Rp. 3,829,767.5 dengan rata-rata pendapatan bersih per Ha sebesar Rp. 15,136,194.07. hasil ini menunjukkan pendapatan usahatani padi di

Kecamatan Benai dapat membantu perekonomian para petani padi.

4.3.5 Rasio (R/C)

Nilai rata-rata R/C Ratio usahatani padi sawah di Kecamatan Benai adalah sebesar 3.68. Rata-rata nilai R/C Ratio tersebut menunjukkan bahwa usahatani padi sawah tersebut dilihat dengan R/C Ratio lebih dari 1 atau untung, artinya setiap pengeluaran sebesar Rp. 100,00 akan memberikan keuntungan sebesar Rp.368,000 atau perbandingan antara penerimaan dengan biaya lebih besar penerimanya. Berdasarkan nilai R/C Ratio tersebut, dapat disimpulkan bahwa usahatani padi sawah layak untuk dikembangkan karena sangat untung dan menguntungkan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan Analisis Usaha Tani Padi dan Struktur Pendapatan Rumah Tangga Petani Padi Sawah di Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Dari penelitian yang dilakukan luasan lahan petani padi di Kecamatan Benai rata-rata adalah 0.33125 per luas garapan. Jumlah benih yang dipakai sebesar 1,389.38 per luas garapan. Jenis pupuk yang dipakai urea jumlah pupuk yang digunakan adalah sebesar 99.17 Kg/luas garapan, KCL yang

digunakan sebesar 33,5 Kg/luas garapan dan SP36 yang digunakan sebesar 32.5 Kg. Jenis pestisida yang digunakan adalah gramoxone sebanyak 1.305 L, Decis yang digunakan sebanyak 0.313125 L, regent yang digunakan sebanyak 0.171875 L, dan petrokum yang digunakan sebanyak 0.32175 L. Tenaga kerja yang dipakai adalah tenaga kerja dalam keluarga dengan jumlah HOK sebanyak 1.7773438 dengan biaya sebesar Rp. 8,531,250 per luas garapan dan tenaga kerja luar keluarga dengan jumlah HOK sebanyak 10.442 dengan biaya sebesar Rp. 60,721,600 per luas garapan.

2. Pendapatan bersih usahatani padi di Kecamatan Benai rata – rata sebesar Rp. 3,829,767.5 dengan produksi gabah sebesar 1,389,38 Kg/luas garapan atau 5,149.3 per hektar dengan harga gabah basah sebesar Rp. 4000 sehingga didapatkan rata – rata produksi per luas garapan sebesar 1,389,38 Kg dengan Nilai R/C Ratio usahatani padi sawah sebesar 3.68 ini menunjukkan bahwa usahatani padi sawah di Kecamatan Benai dapat di kembangkan lebih lanjut karena dengan penggunaan produksi sebesar satu unit maka akan mendapatkan keuntungan sebesar 3.68 unit.

Saran

Untuk meningkatkan usahatani padi di kecamatan Benai terdapat beberapa saran berikut ini:

1. dalam proses usahatani padi seharusnya lebih ditingkatkan lagi terutama pada sektor pengairan. Karena pengairan merupakan salah

satu penunjang untuk keberhasilan usahatani padi.

2. Penggunaan tenaga kerja lebih dimaksimalkan pada tenaga kerja keluarga karena luas lahannya sedikit sehingga dapat mengurangi biaya dalam proses usahatani padi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiwilaga, A. 1992. Ilmu Usaha Tani. Cetakan ke-III. Alumni Bandung
- Anonim. 1990. Undang-undang Nomor 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumberdaya Alam Hayati dan Ekosistemnya
- Badan Pusat Statistik Indonesia 2015
- Badan Pusat Statistik Pekanbaru. 2015. <https://pekanbarukota.bps.go.id/>
- Badan Pusat Kabupaten Kuantan Singingi. 2015. <https://kuansingkab.bps.go.id/>.
- Dwiyatno B, Kus. 2006. Kiat Menjadi Petani Sukses. Citra Aji Parma: Yogyakarta
- Lumintang Fatmawati M. Analisis Pendapatan Petani Padi di Desa Teep Kecamatan Langowan Timur. Jurnal EMBA. Vol.1 No.3
- Mubyarto. 1989. Pengantar Ekonomi Pertanian. LP3ES: Jakarta
- Nur Asri. 2005. Kemiskinan Petani. STIP. Sengkang
- Noer Sasongko, 2009. <http://ekonomik>

1) Mahasiswa Fakultas Pertanian Universitas Riau

amakro.blogspot.com/2009/03/teori-makro-keynes-pasar-uang-dan-pasar.html

Pangemanan I, dkk. 2011. Analisis Pendapatan Usaha Tani Bunga Potong (Studi Kasus Petani Bunga Krisan Putih di Kelurahan Kakaskasen Dua Kecamatan Tomohon Utara Kota Tomohon). Jurnal ASE. Vol. 7 No. 2